

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran Bahasa Jawa di tingkatan SD/MI merupakan peletak dasar pemerolehan keterampilan berbahasa (nyemak/menyimak, micara/berbicara, maca/membaca, lan nulis/menulis) dengan menguasai keterampilan berbahasa, diharapkan tumbuh sikap positif didalam diri peserta didik yaitu rumangsa handarbeni, melu hangrukebi, mulat sarira hangrasawani,¹ begitulah sepenggal pepatah jawa yang mengandung makna yang sangat dalam yang diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah berani mawas diri, merasa ikut memiliki, wajib ikut menjaga/membela. Keterampilan berbahasa dan sikap dapat dicapai apabila Bahasa Jawa diajarkan sebagaimana hakekat bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Jawa diarahkan pada pragmatika bahasa, penggunaan bahasa dalam tindak tutur, yang akhirnya dapat menuju ke arah kompetensi komunikatif untuk itu pembelajaran perlu diarahkan pada pembelajaran secara komunikatif.

Guru sebagai pendidik Bahasa Jawa di sekolah dasar dalam melaksanakan tugasnya disekolah dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menyampaikan isi materi dari pembelajaran Bahasa Jawa tersebut kepada siswa terlebih dari itu selaku guru pelajaran Bahasa Jawa disamping

¹ Suwarno, “*Strategi Pembelajaran Muatan Lokal Wajib Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*”, (Jurnal Ilmiah Guru “COPE”, No.02/Tahun V/ Desember, 2001), hal.21

membimbing tentang bahasa, guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai target pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar.

Mata pelajaran Bahasa Jawa SD/MI meliputi pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Tujuan pembelajaran Bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan Bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai budaya Jawa. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Jawa sebagai wujud konservasi budaya. Namun, kenyataannya siswa SD/MI kurang dilatih berbahasa Jawa di sekolah karena guru merasa kesulitan membelajarkan Bahasa Jawa.²

Kesulitan guru dalam membelajarkan Bahasa Jawa disebabkan materi ajar mendengarkan dan berbicara Bahasa Jawa kurang disediakan di sekolah. Kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan Bahasa Jawa yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari juga menjadi salah satu faktor penghambat tujuan kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa. Selama ini guru mengajarkan Bahasa Jawa hanya menggunakan buku atau LKS. Hal itu hanya cocok untuk pembelajaran membaca dan menulis. Selain itu, guru merasa kekurangan waktu untuk membelajarkan keempat keterampilan berbahasa Jawa.³ Walaupun pembelajaran Bahasa Jawa sudah

² Kurniati, Endang dan Esti Sudi Utami, “*Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Jawa SD yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya. Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing*”, (Semarang: LP2M unnes, 2013), hal. 107

³ Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih, “*Pendidikan Bahasa Kelas Rendah*”, (Jakarta: Dikti,

direalisasikan di sekolah dasar baik sekolah dasar negeri maupun swasta baik yang independen dengan satu lembaga maupun yang bernaung dibawah yayasan, namun apakah pembelajaran Bahasa Jawa sudah terlaksana secara kontekstual dan fungsional dalam penanaman budi pekerti.

Implementasi pembelajaran bahasa Jawa terutama di tingkat sekolah dasar saat ini mengalami pasang surut mengikuti perkembangan kurikulum yang berlaku. Kondisi bahasa jawa saat ini tidak sesuai dengan tujuan belajar bahasa jawa. Siswa jarang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris untuk komunikasi sehari-hari. Siswa merasa sangat sulit menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahkan anak-anak yang menggunakan bahasa Jawa dianggap usang.

Pendidikan budi pekerti dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dan materi ajar. Materi ajar yang memanfaatkan folklor lisan, melalui tokoh-tokoh ceritanya dapat memberi contoh berkarakter yang baik. Implementasi pembelajaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa adalah pembelajaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan berbahasa, bersastra, dan berbudaya Jawa.

Materi ajar Bahasa Jawa sebagian adalah folklor lisan. Folklor lisan yang merupakan bagian dari kebudayaan terdiri atas cerita rakyat, nyanyian rakyat, bahasa dan ungkapan-ungkapan tradisional.⁴ Dengan materi ajar

2009), hal. 33-34

⁴ James, Danandjaja, "*Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain, Cetakan keenam*", (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), hal. 50

Bahasa Jawa yang berbasis folklor lisan diharapkan dapat melatih siswa berkomunikasi yang santun, berbudaya, dan berbudi pekerti yang baik.

Folklor lisan Jawa yang sarat nilai-nilai luhur dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan budi pekerti yang sesuai nilai budaya Jawa. Di samping itu, dengan materi yang memanfaatkan folklor lisan merupakan salah satu bentuk konservasi budaya pada jaman globalisasi sekarang ini dan sekaligus sebagai filter pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya yang tercantum dalam idiom-idiom ungkapan Jawa dan cerita rakyat dapat menyumbang terbentuknya jatidiri bangsa atau identitas bangsa Indonesia dalam wacana globalisasi hubungan antar bangsa di dunia.⁵

Ungkapan tradisional Jawa memiliki kandungan semangat dan nilai luhur yang dapat menjadi daya hidup dan dasar perilaku manusia Jawa.⁶ Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat dapat menjadi penuntun dalam bersikap, berkata, dan berperilaku. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan budaya Jawa dapat diintegrasikan dalam konstelasi budaya nasional melalui pendidikan budi pekerti.⁷

Berdasarkan pengamatan, dari berbagai lembaga pendidikan yang

⁵ Kurniati, Endang dan Esti Sudi Utami, "*Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Jawa SD....*", hal. 109

⁶ Nurhayati, Endang., Mulyana, Hesti Mulyani, dan Suwardi, "*Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*". (Litera: Volume 12, No. 1, 2013), hal.159

⁷ Aqib Zainal dan Sujak, "*Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*", (Bandung: Yrama Widya, 2017), hal 78

peneliti tahu, peneliti menemukan dua sekolah yaitu di SDI Ma'arif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri yang menerapkan program yaitu yang berhubungan dengan budi pekerti jawa. Mengingat pentingnya budi pekerti jawa di era ini bahwa semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan penurunan eksistensi budi pekerti jawa dikalangan anak muda. Berbagai upaya dilakukan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Seluruh anggota warga sekolah di SDI Maarif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri membiasakan menggunakan bahasa jawa krama inggil saat berinteraksi kepada orang yang lebih tua, bertutur kata sopan dan santun, membungkukkan badan ketika berpapasan atau melewati orang yang lebih tua. Kebiasaan inilah yang peneliti lihat di sekolah-sekolah tersebut menerapkan tata krama, etika yang menjadi gambaran budi pekerti jawa. Seperti peribahasa jawa *wong Jowo ojo nganti ilang jawane*, yang artinya orang jawa jangan sampai hilang jawanya, peneliti rasakan dan amati yang diimplementasikan oleh kedua sekolah ini.

Siswa kelas IV SD/MI berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Interaksi anak kelas IV sekolah dasar dengan lingkungannya sudah semakin berkembang. Karakteristik perkembangan siswa kelas IV SD/MI berada pada tahap operasional konkret. Siswa pada tahap itu berpikir atas dasar pengalaman yang konkret atau nyata yang pernah dilihat dan dialami. Siswa belum mampu berpikir secara abstrak. Karakteristik yang muncul pada tahap ini dapat dijadikan landasan dalam menyiapkan dan

melaksanakan pembelajaran bagi siswa SD/MI. Pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu didesain menggunakan model, strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk dapat melihat, berbuat sesuatu, melibatkan diri dalam pembelajaran bahasa jawa, serta mengalami langsung pada hal-hal yang dipelajari.

Karakteristik siswa kelas IV di SDI Maarif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri dalam observasi awal yang peneliti lakukan di kedua sekolah tersebut interaksi siswa mulai berkembang baik di lingkungan didalam kelas maupun di luar kelas. Siswa dalam kegiatan belajar melibatkan dirinya secara langsung, mampu berpikir secara logis. Guru memunculkan budi pekerti jawa pada proses kegiatan pembelajaran bahasa jawa untuk meningkatkan budi pekerti jawa, sehingga siswa dapat memahami karakter siswa yang lainnya. Pembelajaran bahasa jawa ini, siswa mengeluarkan karakternya seperti tanggung jawab, percaya diri dan disiplin yang dilakukan pada proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan paparan fakta-fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Folklor Lisan dalam Menguatkan Budi Pekerti Jawa Kelas IV di SDI Ma’arif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah desain, implementasi, evaluasi pembelajaran bahasa jawa berbasis folklor lisan dalam menguatkan budi pekerti jawa peserta didik kelas IV di SDI Ma'arif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana desain pembelajaran Bahasa Jawa berbasis folklor lisan dalam menguatkan budi pekerti kelas IV di SDI Ma'arif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri?
- b. Bagaimana implementasi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis folklor lisan dalam menguatkan budi pekerti jawa kelas IV di SDI Ma'arif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis folklor lisan dalam menguatkan budi pekerti jawa kelas IV di SDI Ma'arif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Desain pembelajaran Bahasa Jawa berbasis folklor lisan dalam budi pekerti jawa kelas IV di SDI Ma'arif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri.
2. Implementasi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis folklor lisan dalam budi pekerti jawa kelas IV di SDI Ma'arif Kota Blitar dan SDI

Hidayatuth Tholibin Kediri.

3. Evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Jawa berbasis folklor lisan dalam budi pekerti jawa kelas IV di SDI Ma'arif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya hazanah ilmiah, khususnya tentang implementasi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis folklor lisan dalam meningkatkan budi pekerti jawa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala SDI Maarif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terutama dalam mengoptimalkan mutu pendidikan yang terkait dengan pembelajaran berbasis folklor lisan.

- b. Bagi Guru SDI Maarif Kota Blitar dan SDI Hidayatuth Tholibin.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan budi pekerti Jawa terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran berbasis folklor lisan yang sesuai dengan peserta didik.

- c. Bagi Peneliti lain

Bagi penelitian yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan menambah wawasan dan dijadikan bahan

pertimbangan atau referensi untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan melalui implementasi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis folklor lisan dalam meningkatkan budi pekerti Jawa.

E. Penegasan Istilah

Peneliti perlu menjelaskan definisi istilah dalam penelitian ini.

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁸

Pembelajaran dapat diartikan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya.

⁸ Ahdar Djameludin dan Wardana, “*Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*”, (Sulawesi Selatan: CV. Kaffah Learning Center, 2019), hal. 13

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.⁹

Bahasa Jawa tergolong bahasa Austronesia, yaitu bahasa-bahasa sejenis yang digunakan bangsa pribumi di kepulauan Asia Tenggara. Nama Austronesia tidak terkenal, tetapi kita bisa kenali dengan sebutan Indonesia.¹⁰

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dari kalangan anak-anak maupun kalangan orang dewasa yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat. Bahasa Jawa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Jawa karena mengandung nilai budaya luhur orang Jawa.¹¹

Pembelajaran Bahasa Jawa adalah kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang berkenaan dengan bahasa dan sastra Jawa,

⁹ Miftahul. Huda, “*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 02

¹⁰ Yerry Mijianti, “*Peran Bahasa Jawa dan Bahasa Melayu untuk Bahasa Indonesia*”, (Jurnal, Vol. 02, No. 01, 2017), hal. 119

¹¹ Umi Nadhiroh dan Bagus Wahyu Setyawan, “*Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa*”, (JISABDA, Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya, Vol. 3, No. 1, Desember 2021), hal. 2

namun selain itu juga diarahkan adanya transfer nilai-nilai budaya Jawa di dalam proses pembelajaran tersebut atau mata pelajaran yang bersifat muatan lokal dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak hanya mengajarkan yang berkenaan dengan bahasa dan sastra namun juga terjadinya transfer nilai-nilai budaya Jawa kepada siswa supaya kebudayaan yang ada tetap lestari dan tidak terkikis oleh adanya kebudayaan-kebudayaan baru yang muncul di sekitar siswa.

b. Folklor Lisan

Folklor merupakan penerjemahan dalam Bahasa Inggris “*folklore*”, *folk* yang berarti sekumpulan orang yang terdapat ciri pengenal budaya dengan membedakan antar kelompok, maksudnya mereka memiliki suatu tradisi yaitu suatu kebiasaan yang telah mereka warisi secara turun temurun sedangkan *lore* berarti suatu kebiasaan yang menjadi tradisi dari kebiasaan *flok*. Macam-macam folklor ada tiga yaitu folklor lisan, folklor bukan lisan, dan folklor setengah lisan. Sementara folklor lisan adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dengan bentuk berbeda-beda dalam bentuk lisan dengan disertai alat bantu pengingat.¹²

Folklor lisan merupakan proses pembentukan sikap dan kepercayaan pada seorang yang disampaikan secara lisan berdasarkan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun diantaranya sajak,

¹² Adenarsy, Avereus Rahman, “*Diplomasi Budaya Indonesia Berbasis Folklor Lisan dalam Pengajaran Bipa*”, (Jurnal kongres Bahasa Indonesia, <http://kbi.kemdikbud.go.id>, _), hal. 03

puisi, syair, prosa, nyanyian rakyat tradisional, teka-teki, serta bahasa dan ungkapan.

c. Budi Pekerti Jawa

Budi Pekerti berasal dari Bahasa Jawa yakni budi dan pakarti, budi yang berarti baik dan terpuji dan prakarti yang berarti perilaku, tata krama atau perangai yang baik atau terpuji. Budi Pekerti berarti perilaku tata karma atau perilaku baik dan terpuji.¹³ Budi pekerti adalah perilaku sehari-hari dalam bergaul, berkomunikasi maupun berinteraksi antar sesama manusia maupun dengan penciptanya. Budi pekerti yang kita miliki terdiri dari kebiasaan atau perangai, tabiat dan tingkah laku yang lahir disengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Budaya Jawa menanamkan pembentukan akhlak keselarasan, kerukunan hidup, pembentukan watak pengendalian diri, watak ikhlas dan sepi ing pamrih.

Budi pekerti Jawa adalah aplikasi atau wujud perilaku dari sikap manusia luhur, budi pekerti luhur atau kemuliaan sendiri adalah kesadaran manusia dalam berdaya upaya menuju kebersihan hati. Kesadaran manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur akan mementingkan kepentingan sesama dalam lingkungannya serta memberi keteladanan budi pekerti dan karakter bagi masyarakat.¹⁴

¹³ Kodrat, Eko Putro Setiawan, “*Nilai-Nilai Budi Pekerti Masyarakat Jawa dalam Tradisi Magut*”, (Jurnal Pendidikan, Vol. 11, No. 2, 2020), hal. 60

¹⁴ Sumiati dan Sumarwanto, “*Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi*”, (Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2017), hal. 06

2. Secara Operasional

Secara operasional desain, implementasi atau perencanaan awal dan evaluasi dari pembelajaran bahasa jawa berbasis folklor lisan dalam meningkatkan budi pekerti jawa. Proses dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa jawa dapat diikuti dengan baik oleh peserta didik hingga akhirnya peserta didik khususnya kelas IV SD/MI dapat meningkatkan budi pekerti jawa. Sesuai semboyan bahwa belajar tidak akan berarti tanpa dibarengi budi pekerti, maka dari itu diharapkan memotivasi peningkatan budi pekerti jawa peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun sesuai dengan kaidah penulisan tesis bagian penelitian kualitatif. Penelitian ini disusun dengan sistematis sesuai dengan kaidah penulisan tesis bagian pengembangan. Pengaturan ini bertujuan agar memudahkan pemahaman dalam mengkaji tesis ini. Pemaparan sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan paparan keseluruhan isi tesis yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka. Adapun tinjauan pustaka ini meliputi kajian tentang Pembelajaran Bahasa Jawa, Pembelajaran Berbasis Folklor Lisan, dan Budi Pekerti Jawa.

Bab III Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang paparan data dan temuan penelitian, meliputi gambaran singkat lokasi penelitian, paparan data penelitian, analisis temuan dua situs dan proposisi penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dari temuan di kedua situs.

Bab VI Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sasaran yang ditujukan.